

MAKNA SIMBOLIK UPACARA TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATRA BARAT

NAMA : VINA DWIYANTI
vynadwiyanty@yahoo.com

SUPERVISOR : Dr. NOOR EFNI SALAM, M.Si

Ilmu Komunikasi FISIP UR

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
- Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

In Indonesia, many tribal areas that have a habit of ceremonies . At any rate the region has a traditional ceremony has the intent and purpose and its own characteristics which actually can not be separated from the element of history . Traditional ceremony in West Sumatra is famous legendary is Tabuik ceremony held in the city of Pariaman which routinely performed each entered the month of Muharram in the Islamic calendar developed by Shi'ite to Pariaman . Tabuik ceremony is a symbolic form of expression of deep sorrow and respect for Muslims in Pariaman to the Prophet Muhammad's grandson . Pariaman community predominately Minangkabau ethnic group which generally makes the religion of Islam as a religion . Historically , Tabuik ceremony is closely related to the growth and development of Islam . At this time kenyataannya , Tabuik ceremony in West Sumatra Pariaman city has undergone many shifts in Part of the ritual , and now only be implemented as an object of tourism to attract tourists to the city of Pariaman . The aim of this study was to see how the symbolic meaning Tabuik ceremony in Pariaman city of West Sumatra .

This study used a qualitative research method with descriptive approach . The object of this study is the symbolic meaning Tabuik ceremony in Pariaman city of West Sumatra , with a research subject that is all informants that meet the needs of the research consisted of 10 members, namely tuo Tabuik pasa and Subarang , children Tabuik , Head Disbudpar Pariaman city , village children and chairman PKDP Riau through purposive technique . Data collection techniques in this study using in-depth observation and interviews and documentation .

Results from this study is that the symbolic meaning Tabuik ceremony can be studied through two aspects: social and physical . The social aspect is the process of making Tabuik which consists of making deraga , taking land , cutting down banana trees, events maatam , mearak fingers , Maarak saroban , tabuik promoted , tabuik hoyak party , and tabuik thrown into the sea . The physical aspects are parts Tabuik consisting of peaks Tabuik , gomaik , top rank , and rank Bouraq below . The shift in meaning to the ceremony ceremony Tabuik influenced by maketh Tabuik be fixed event dijadikannya Tabuik Pariaman to become the object of western Sumatra tourism . There is a difference between past and present Tabuik , Tabuik ceremony is now aiming for the entertainment and performing arts attractions with the aim to attract domestic and foreign tourists to come and see the show tabuik ceremony and can boost the regional economy and promoting particular areas of West Sumatra Pariaman area .

Keyword: symbolic meaning, Tabuik ceremony, symbolic interaction.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan yang dimiliki Indonesia bukan hanya berupa sumber daya alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Sumatra Barat juga memiliki budaya dan tradisi yang unik. Umumnya budaya di Sumatra Barat sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Sebagaimana semboyan masyarakat minang “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang berarti adat berdasarkan syaria, syaria berdasarkan Al-Quran. Upacara adat yang ada di Sumatra Barat yang terkenal sangat melegenda yaitu adalah upacara *Tabuik* yang diadakan di kota Pariaman yang rutin dilakukan setiap memasuki bulan Muharam pada kalender Islam yang dikembangkan oleh penganut *Syi'ah* ke Pariaman.

Upacara *Tabuik* ini merupakan suatu simbol bentuk ekspresi rasa duka mendalam dan rasa hormat umat Islam di Pariaman terhadap cucu Nabi Muhammad SAW yang tewas secara tidak wajar pada peperangan di Pada Karbala. Upacara *Tabuik* ini mulanya di kembangkan oleh penganut islam *Syi'ah* ke Pariaman. *Tabuik Tabuik* terbagi menjadi dua yakni *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* Upacara *Tabuik* ini diadakan selama 10 hari, dimulai dari tanggal 1 Muharam hingga puncak acaranya pada tanggal 10 Muharam. Pada upacara *Tabuik* ini memiliki susunan acara membuat *Tabuik* di dua tempat, yaitu diawali dengan *membuek daraga* (membuat deraga), *mengambiak tanah* (mengambil tanah), *manabang batang pisang* (menebang

batang pisang), *maatam* (ekspresi kesedihan), *maarak panja/jari-jari* (mengarak jari-jari), *maarak sorban* (mengarak sorban), *Tabuik naik pangkek* (*Tabuik* naik pangkat), *pesta hoyak Tabuik*, *mambuang tabuik ke lauik* (membuang tabuik ke laut).

Seperti halnya upacara *Tabuik* mewakili cerminan sikap dan pola hidup masyarakat Pariaman. Upacara *Tabuik* ini erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. khususnya Islam *Syi'ah* di Pariaman maka terjadilah pembauran sosial budaya. Salah satu pembaurannya yaitu ditunjukkan oleh upacara *Tabuik*. Bahkan *Tabuik* dijadikan sebuah tradisi bagi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan warga Pariaman. Kemudian, *Tabuik* dilaksanakan oleh Anak Nagari dalam bentuk *Tabuik* Budaya.

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensinya di tengah-tengah masyarakat telah terkontaminasi dan terganggu oleh desakan daerah, pariwisata, dan otoriter pemerintahan. Sejak tahun 2005, pemerintah Indonesia telah menjadikan Sumatra Barat sebagai salah satu bentuk target utama pariwisata Indonesia. Salah satu atraksi yang memiliki potensi untuk ditawarkan kepada wisatawan adalah “Pesta Budaya *Tabuik*”. Kini upacara *Tabuik* ini dijadikan sebagai objek pariwisata yang dijadikan sebuah atraksi kebudayaan. Masyarakat Pariaman merupakan masyarakat yang menerima kemajuan dan teknologi yang datang dari luar. Masyarakat Pariaman merupakan masyarakat terbuka yang menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi sebagai bagian yang diterima dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Infrastruktur dan pembangunan industri serta modernisasi sudah menjadi bagian dari nafas perekonomian di daerah ini.

Pada kenyataannya saat ini, upacara *Tabuik* di kota Pariaman Sumatra Barat ini telah banyak mengalami pergeseran dalam sebagian ritualnya. Ritual upacara keagamaan pada upacara *Tabuik* ini kini tidak lagi di pergunakan karena mengandung hal-hal yang berdasarkan ajaran Syi'ah yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam di Indonesia, maka kini upacara *Tabuik* di buat hanya dalam bentuk tradisi kebudayaan saja. Hal ini menyebabkan terjadilah pergeseran makna simbolik pada Upacara *Tabuik* ini.

Namun, walaupun upacara *Tabuik* ini dijadikan objek pariwisata dan atraksi seni kebudayaan, upacara *Tabuik* ini tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari upacara *Tabuik* ini dan tetap di buat berdasarkan leluhur. Kini makna yang ada pada upacara *Tabuik* ini tidaklah sama dengan makna upacara *Tabuik* yang sebenarnya yang dulu di bawa oleh penganut Syi'ah ke Pariaman. Kini *Tabuik* di buat untuk menarik wisatawan yang hadir ke Pariaman dan sekaligus untuk mempromosikan daerah dan alamnya dengan tujuan untuk menaikkan perekonomian rakyat.

TINJAUAN PUSTAKA

John R. Wenburg dan William W. Wilmot menjelaskan komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna. Kemudian Carl I. Hovland menambahkan Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*) (Yasir, 2009: 9)

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi*

atau *akal*. Dengan demikian, kebudayaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Qomariyah, 2008:67).

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan erat satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami. Melalui komunikasi, manusia bisa menciptakan kebudayaan. kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. tanpa komunikasi suatu kebudayaan tidak akan bisa diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana penyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19)

Makna tercipta dan ada karena dihasilkan oleh hubungan timbal balik atau interaksi-interaksi yang dilakukan oleh individu-individu yang satu sama lain saling menginteprestasikan makna yang terbentuk akibat interaksi-interaksi yang telah dilakukan. Makna upacara *Tabuik* dapat terlihat setelah terjadinya interaksi antara satu orang dengan orang lain. Dengan simbol simbol yang di pergunakan dapat menghasilkan sebuah makna simbolik.

Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001:68). Blumer dalam Sobur (2004:194) mengatakan bahwa interaksi simbolik merupakan proses "pengambilan peran" menduduki tempat penting. Interaksi berarti para

peserta berarti bahwa para peserta masing-masing diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksjinya, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu di pahami dan di mengerti maknanya. Artinya gerak yang menentukan dalam Interaksi Simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak gerak orang lain dan bertindak sesuai arti itu.

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri (dalam Mulyana, 2010: 71-72)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Bogdan dan

Taylor (dalam Rosady. 2010) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Objek dari penelitian yang diteliti adalah Makna Simbolik Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman Sumatra Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi pembuatan *Tabuik* yaitu di daerah *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*, pusat kota Pariaman yang terletak di jalan merdeka dan pantai Gandoria yang mana penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti memilih informan ninik mamak(2 orang) yaitu *tuo Tabuik Pasa* dan *Tuo Tabuik Subarang*, *cadiak pandai* (2 orang) yaitu kepala bidang dinas kebudayaan dan Pariwisata dan Kepala Dinas budaya dan Pariwisata, anak *Tabuik* (1 orang), anak nagari (3 orang), seniman (1 orang) dan keua PKDP Riau. Alasan peneliti memilih informan karna orang-orang tersebut berperan penting dan lebih banyak mengetahui bagaimana perkembangan dan sejarah *Tabuik* di kota Pariaman.

Dalam upaya pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang akurat dan diperlukan. Pengumpulan data yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penyusunan penelitian tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini terdapat beberapa cara yang dilakukan. Penelitian ini mengarah pada

metodologi penelitian kualitatif, karena pada dasarnya penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai Makna Simbolik Upacara *Tabuik* di Kota Pariaman Sumatra Barat. Proses analisis dapat dilakukan semenjak data dikumpulkan. Pengolahan dan analisa data ini dilakukan dengan tetap mengacu pada teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan kemudian akan ditarik kesimpulan dan disertai dengan saran-saran yang dianggap perlu. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dikategorikan dan disesuaikan polanya terhadap permasalahan yang ada, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian deskripsi yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Sumatra Barat

Dalam premis interaksi simbolik menyebutkan bahwa individu merespon suatu interaksi simbolik (mulyana, 2010:71-73). Situasi simbolik dalam upacara *Tabuik* di kaji melalui dua aspek yaitu mencakup aspek sosial (perilaku manusia) dan aspek fisik (benda)

Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kaji dalam Aspek Sosial

Situasi simbolik dalam pertunjukan upacara *Tabuik* dikaji dalam aspek sosial (perilaku manusia). Aspek sosial dalam upacara *Tabuik* di kota Pariaman didominasi pada perilaku nonverbal meliputi gerakan-gerakan yang di tampilkan selama prosesi upacara *Tabuik*.

Komunikasi nonverbal adalah proses simbolik, salah satu kebutuhan pokok manusia. Manusia memang makhluk satu-satunya yang menggunakan lambang. Kemampuan manusia menggunakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah

memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi (Mulyana, 2010:92). Simbolik adalah sebuah perilaku atau praktek yang mempunyai hubungan dengan lambing atau benda dan lain sebagainya yang mengatakan sesuatu hal dan memiliki makna tersebut. Kebudayaan merupakan suatu perilaku simbolik.

Dalam setiap rentetan prosesi upacara *Tabuik* ini memiliki makna khusus di dalamnya. Gerakan pada prosesi upacara *Tabuik* menggambarkan bagaimana bentuk ekspresi rasa duka mendalam terhadap wafatnya cucu nabi Muhammad SAW. Prosesi upacara *Tabuik* ini di mulai dari tanggal 1 Muharram hingga pada puncak acara pada tanggal 10 Muharram. Adapun aspek sosial pada prosesi upacara *Tabuik* ini adalah :

Upacara Mambuek Deraga (Upacara Membuat Daraga)

Beberapa hari sebelum prosesi *Tabuik* dimulai terlebih dahulu masing-masing rumah *Tabuik* mendirikan sebuah tempat yang dilingkari dengan bahan alami (*pimpiang*), terlihat seperti benteng yang berbentuk segi empat berukuran lima kali lima meter, dan akan dikelilingi oleh kain putih dan di dalamnya diberi tanda sebagai kiasan bercorak makam yang dinamakan dengan "Daraga". Fungsi dari Daraga adalah sebagai pusat dan tempat alat ritual, merupakan tempat pelaksanaan *maatam*. Masyarakat Pariaman membuat dua deraga, yaitu deraga *Pasa* (balai) dan deraga Subarang.

Upacara Mengambiak Tanah (Upacara Mengambil Tanah)

Prosesi ini dilakukan tepat pada tanggal 1 Muharam. Prosesi ini biasanya dilaksanakan oleh seorang laki-laki yang berasal dari keluarga pengurus *Tabuik*. Sang pengambil tanah ini harus memakai kain putih.

Kain putih ini berarti kejujuran dari kepemimpinan Husein.

Setelah tanah yang di ambil di bungkus dengan kain putih kemudian dimasukkan ke belanga yang juga di bungkus dengan kain putih dan di letakkan di deraga masing-masing dua kelompok *Tabuik*, dan ini menandakan bahwa prosesi pertama telah di lakukan. Prosesi ini dimulai dari deraga atau tempat pembuatan *Tabuik* sampai tempat pengambilan tanah, kemudian kembali ke deraga dilakukan dengan suatu arak-arakan yang dimeriahkan dengan gendang *Tasa*.

Makna simbolik yang terkandung dari upacara pengambilan tanah ini membuat upacaranya begitu sakral dan hanya dilakukan oleh orang yang dipercaya oleh *Tuo Tabuik* masing-masing wilayah. Mengambil tanah dilaksanakan oleh dua kelompok *Tabuik* yaitu kelompok "*Tabuik Pasa*" dan "*Tabuik Subarang*". Masing-masing kelompok mengambil tanah pada tempat (anak sungai) yang berbeda dan berlawanan arah. Makna anak sungai yang berlawanan arah merupakan simbolik bahwa dalam pelaksanaan *Tabuik* antara *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* adalah berlawanan dan saling bertentangan. *Tabuik Pasa* di desa Pauh, sedangkan *Tabuik Subarang* di alai-gelombang yang berjarak ± 600 meter dari Daraga (Rumah *Tabuik*). Diibaratkan makna dalam prosesi *mengambiak tanah* ini adalah manusia berasal dari saripati tanah dan akan kembali ke tanah juga. Hal ini berarti kita tidak boleh sombong dalam berprilaku, karena kita di ciptakan dari tanah, dan kita akan kembali ke tanah juga nanti jadi tidak perlu ada yang di sombongkan di dunia ini.

Upacara Menabang batang pisang (Upacara Menebang Batang Pisang)

Prosesi ini dilakukan tengah malam tepat pada tanggal 5 Muharam.

Orang-orang kampung akan pergi ke hutan beramai-ramai dan mencari pohon pisang, yang kemudian ditebas. Dalam prosesi ini batang pohon pisang harus terpotong dalam satu tebasan. Yang menebas batang pisang ini haruslah laki-laki yang menggunakan semacam baju silat. Untuk menebasnya biasanya penebas menggunakan pedang yang sudah diasah agar tajam setajam-tajamnya.

Prosesi *meambiak batang pisang* artinya adalah tubuh manusia itu bagaikan batang pisang yang kadar airnya lebih banyak dari api maupun tanah untuk itu berlaku dan berfikirilah seperti air yang mengalir, tidak memaksakan kehendak apabila ingin sempurna. Jadi, sebelum melakukan apapun sebaiknya di pikirkan terlebih dahulu dengan pikiran yang tenang dan tidak boleh bersikap egois.

Upacara Maatam Panja (Peristiwa Maatam)

Prosesi *maatam* dilaksanakan pada tanggal 7 Muharam setelah shalat dzuhur oleh orang (keluarga) penghuni deraga. Prosesi ini dilakukan dengan cara mengitari deraga sambil membawa peralatan *Tabuik* seperti *panja* (jari), pedang dan sorban. Mereka mengelilingi deraga sambil menangis terisak-isak. Prosesi ini merupakan tanda kesedihan mereka yang mendalam atas mati syahidnya Husein.

Makna simbolik dari *maatam* artinya meratapi kepergian orang yang mati dalam memperjuangkan kebenaran (mati syahid) dan menyesalkan kematian orang yang salah dalam mengambil keputusan. Sebelum berbuat hendaknya di pikirkan terlebih dahulu apa yang akan di lakukan agar tidak ada penyesalan yang akan terjadi di belakangan.

Upacara Maarak Panja/Maarak Jari-Jari (Upacara Mengarak Jari-Jari)

Prosesi ini dilakukan pada hari yang sama dengan upacara *maatam panja*. Panja merupakan sebuah kubah yang terbuat dari kertas kaca dan bingkai bambu. Kertas ini digambari dengan tangan dengan jari-jari yang putus. Di dalam panja itu diberikan lilin. Panja akan diarak keliling kampung. Kelompok ini akan memperlihatkan kepada seluruh masyarakat bagaimana kesedihan mereka. Dan ini merupakan perlambangan bahwa jari-jari Husein telah di potong oleh musuh. Mereka akan menceritakan akan kezaliman sang penguasa, Yazid bin Muawiyah terhadap Husein.

Makna simbolik dari *maatam* artinya meratapi kepergian orang yang mati dalam memperjuangkan kebenaran (mati syahid) dan menyesalkan kematian orang yang salah dalam mengambil keputusan. Sebelum berbuat hendaknya di pikirkan terlebih dahulu apa yang akan di lakukan agar tidak ada penyesalan yang akan terjadi di belakangan.

Upacara Maarak Saroban (Upacara Mengarak Sorban)

Peristiwa *maarak saroban* dilakukan pada petang hari tanggal 8 Muharam yang bertujuan untuk menginformasikan kepada anggota masyarakat yaitu dengan cara mengarak keliling kampung sebagai pertanda atas ritual yang dilakukan. Upacara *maarak sorban* hampir serupa dengan peristiwa *maarak panja*, bahwa kagiatan ini juga diiringi oleh gemuruh bunyi gendang tasa serta diikuti oleh pria yang membawa miniatur *Tabuik Lenong*. Prosesi ini melambangkan bahwa kepala dari Husein telah di penggal bak hewan.

Makna simbolik dari *maarak saroban* ini artinya adalah berbahagialah setiap manusia yang lebih menggunakan akal logika dari pada dugaan dan perasaan. Dalam

berprilaku tidak boleh berprasangka buruk karena hal ini akan mengganggu ketentraman terhadap diri sendiri juga. Orang yang suka berfikiran positif hidupnya akan lebih bahagia.

Upacara Tabuik Naik Pangkek (Upacara Tabuik Naik Pangkat)

Prosesi ini dilakukan pada dini hari tanggal 10 Muharam dan berada di hari utama yaitu pada tanggal 10 Muharam. *Tabuik naik pangkek* diadakan pada dini hari menjelang fajar. Pada pagi hari *Tabuik* dikeluarkan dari kedua wilayah, *Pasa* (Balai) dan *Subarang* yang akan dikeluarkan dari rumahnya. Kedua *Tabuik* itu akan di arak hingga bertemu. Setelah bertemu *Tabuik* pun dipasangkan Upacara *Tabuik Naik Pangkek*.

Makna simbolik dari *Tabuik naik pangkek* ini adalah manusia yang telah berhasil melalui berbagai ujian kejiwaan sehingga berkumpul orang dilapangan untuk bergembira. Hal ini menjelaskan bahwa semua kesulitan akan dapat dilewati. menjadi satu kesatuan *Tabuik* yang utuh.

Pesta Hoyak Tabuik (Pesta Menggoyangkan Tabuik)

Sepanjang hari tanggal 10 Muharam mulai pada pukul 09.00 wib dua *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* disuguhkan ketengah pengunjung pesta *Hoyak Tabuik* sebagai hakikat peristiwa perang karbala dalam islam. Acara *Hoyak Tabuik* akan berlangsung hingga sore hari *Tabuik* diarak oleh rombongan ke pantai Gandoriah untuk dihanyutkan.

Makna simbolik pada upacara *Tabuik naik pangkek* ini pada akhirnya *Tabuik* bisa di sandingkan di tengah pasar untuk di pertontonkan kepada masyarakat banyak yang berarti menunjukan bagaimana perdamaian dan kebahagiaan setelah berdamai. Dan

berpesta untuk kebahagiaan atas perdamaian yang telah terjadi.

Tabuik Dibuang Kalauik (Tabuik Dibuang Kelaut)

Tepat pukul 18.00 wib senja hari tanggal 10 Muharam sebelum matahari tenggelam, kedua *Tabuik* dilemparkan ke laut oleh kedua kelompok *anak nagari Pasa* dan *Subarang* di tengah kerumunan para pengunjung yang hanyut oleh rasa haru. Maka selesailah prosesi pesta budaya *Tabuik*.

Setelah *Tabuik* ditenggelamkan kelaut, warga dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa berlari untuk langsung menyerbu untuk mengambil bagian-bagian dari *Tabuik*. Hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Pariaman bahwa bagian-bagian dari bangunan *Tabuik* ini dapat membawa kemakmuran dan keberuntungan bagi yang mendapatkannya. Seperti pedagang mereka percaya dagangan mereka akan lebih laris dan ramai. Oleh sebab itu *Tabuik* langsung diserbu oleh warga.

Makna simbolik dari *Tabuik di buang ke lauik* ini adalah membuang semua permasalahan yang telah terjadi diantara kedua belah pihak. Semuanya di buang agar tidak terjadi lagi perkelahian dan setelah masalah itu di buang dan semua akan menjadi damai sehingga tidak ada lagi perasaan dendam di antara satu dengan lainnya.

Setelah *Tabuik* dibuat dengan berbagai prosesi yang memberikan pembelajaran bagaimana hidup yang sebenarnya. Kemudian masing-masing individu merasa dia yang sempurna dengan saling merendahkan orang lain sehingga timbul pertempuran baru yang akhirnya di selesaikan. Dengan di buangnya *Tabuik* ke laut maka segala masalah yang tadinya terjadi juga hilang bagai ornament ombak laut yang pecah dan hilang di tepi pantai, kumandang adzan pun magribpun

menyambut sebagai isyarat tiada didunia ini yang sempurna kecuali kebesaran sang pencipta dan kita harus merapat dan bersyukur.

Makna Simbolik Upacara *Tabuik* Dikaji Dalam Aspek Fisik

Dalam interaksi simbolik, terdapat aspek fisik (benda) yang meliputi ornamen ornamen yang di gunakan pada bangunan *Tabuik*. *Tabuik* setinggi 10 meter ini, berbentuk bangunan yang terdiri dari 5 bagian. Yaitu puncak, *gomaik*, pangkat atas, pangkat bawah dan *bouraq*. Ornamen-ornamen yang di pergunakan merupakan suatu simbol yang mempunyai makna tertentu yang terkandung pada bangunan *Tabuik*. Simbol-simbol yang ada pada ornamen *Tabuik* ini.

Hingga saat ini semua ornamen yang semarak pada bangunan *Tabuik* ini terus di pergunakan dan terus di pertahankan dan dijadikan sebagai *icon* kota Pariaman. Pada fisik pada bangunan *Tabuik* ini menyimbolkan bagaimana aturan-aturan, tingkah laku serta ciri khas kota Pariaman yang tidak boleh di hilangkan dan harus dilestarikan secara menerus. Adapun fisik dari bangunan *Tabuik* ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

Puncak

Puncak melambangkan pimpinan dan merupakan tempat untuk mendapatkan perlindungan. Puncak terdiri dari 3 bagian yaitu:

- a. Burung merpati yang berwarna putih di puncak Payung *bungo salapan* Panji Rasul menghiaskan bahwa Ruh manusia berasal dari Luh Mahfuz (langit ke tujuh). Burung berwarna putih ini terletak di paling atas bagian *Tabuik*, burung berwarna putih berarti menggambarkan kesucian dan kebersihan. Burung adalah hewan

yang bisa terbang dilangit, hal ini menggambarkan bahwa ruh manusia berasal dan nantinya juga akan di angkat dan di bawa kelangit

- b. *Payuang Bungo Salapan besar* mengkhiaskan Panji Rasullullah yang merupakan tempat berlindung sebenarnya baik di dunia maupun di akhirat kelak terutama di Yaumil ma'syar. Payung besar ini diibaratkan adalah payung dapat memberikan perlindungan, dan kita mendapatkan perlindungan di dunia dan di akhirat apabila selalu berdasarkan aturan dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Dan selalu mengikuti sebagaimana ajaran Rasulullah SAW. Payuang bunga salapan besar ini berada di puncak bangunan *Tabuik*. *Payuang* ini menggambarkan bagaimana di kota Pariaman ini masyarakat berperilaku berdasarkan syariat Islam
- c. 12 buah salapah atas *Gomaik* di ibaratkan mahkota yang mengkhiaskan tingginya derajat Rumah Allah dimuka bumi sehingga kita wajib memuliakannya selama 12 bulan dalam setahun terutama dalam 3 masa darurat seperti Subuh, Juhur maupun Ashar.

Gomaik

Merupakan cerminan suara tindakan yang berlandaskan pada kebenaran. *Gomaik* merupakan lambang kerajaan Allah tempat umat islam merendahkan diri dalam beribadah dan dihiasi kupu-kupu lambang kelembutan yang artinya disinilah tempat yang teraman.

Hiasan kupu-kupu pada bangunan *Tabuik* ini tidak pernah ketinggalan. Kupu-kupu yang ada pada *Gomaik* ini bukan hanya sekedar hiasan untuk mempercantik bangunan *Tabuik* ini saja, semua yang ada pada bangunan *Tabuik* ini memiliki makna tertentu, termasuk kupu-kupu yang ada pada *Gomaik* ini. Kupu kupu ini

menggambarkan kelembutan dan ketulusan

Pangkat Atas

Pangkat atas atau *pangkek ateh* melambangkan unsur yang ada dalam masyarakat yang bersatu sesuai dengan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan yang benar. Bagian Pangkat Atas terdiri dari 5 unsur yaitu:

- a. 12 buah lapis-lapis merupakan syimbol dari *tigo tungku sajarangan* yang harus di taati sepanjang waktu. Dari hasil negoisasi pada pertemuan pemuka adat di Sumatra Barat harus berdasarkan aturan yang telah di tentukan oleh tigo tungku sajarangan, tigo tungku sajarangan ini adalah suatu perjanjian yang dilahirkan yang bunyinya kekuasaan tidak boleh di pisahkan antara Ninik Mamak, Cerdik Pandai, dan Kaum Ulama. Ketiganya ini harus saling bahu membahu untuk permasalahan negeri yaitu dikenal dengan *tigo tungku sajarangan*.
- b. *Jantuang-jantuang*, Simbol dari *adaik basandi sarak, sarak basandi kitabullah* yang berarti adat berdasarkan syariah, syariah berdasarkan Al-Quran. *Adaik besandi syarak, sarak besandi kitabullah* ini merupakan semboyan masyarakat Minangkabau, suatu kebiasaan masyarakat harus mempunyai aturan atau norma dimana norma itu harus sejalan dengan aturan Allah. *tigo tungku sajarangan* harus berdasarkan oleh semboyan ini.
- c. *Payuang bungo Salapan pertama* Payuang bungo salapan pertama yaitu payung yang di hiasi oleh bunga yang ada pada pangkat atas tabuik yang berjumlah 4 buah yang berarti mengkhiaskan pernaungan dari empat sahabat (Tabi'in) yang mengembangkan ajaran islam. Pada zaman dahulu 4 sahabat ini datang

ke Pariaman untuk menyebarkan agama islam, hingga pada saat ini agama Islam di Pariaman sangat melekat pada nilai dan norma norma yang berlaku.

- d. *Bungo Salapan* yang menempel di payung menisbatkan Gadis Pariaman itu di pagar atau dijaga oleh kekuatan hukum adat dan agama sehingga kesuciannya terjamin. Bunga di ibaratkan adalah seorang gadis dan bunga ini digunakan untuk menghiasi payuang bungo salapan besar yang terletak di puncak *Tabuik*, *payuang bungo salapan* pertama yang terletak di pangkat atas dan payung bungo salapan kedua yang terletak di pangkat bawah yang di beri warna putih yang berarti suci yang mana menggambarkan bagaimana kesucian gadis-gadis Pariaman.
- e. *Biliak-biliak* merupakan khiasan dari makhtabnya sahabat yang empat namun pada *Tabuik Pasa Biliak biliak* jumlahnya ganjil 3-5-7 karna khiasan dari posisi pemimpin pemberi keputusan seperti makhtab niniak mamak, Alim Ulama, *Cadiak Pandai*, Pemuka masyarakat, *Bundo kanduang*, *Urang Sumando* , *anak kamanakan*. Hal ini masih di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di *nagari Pasa* dimana masyarakat melibat aktifkan Pemuka Masyarakat dan *Urang Sumando* bahkan mempercayainya dalam memegang jabatan sentral atau pengambilan keputusan untuk kemaslahatan bersama dan hal ini tidak berlaku di *nagari Subarang*.

Bouraq

Bouraq adalah ilustrasi berwajah manusia berbadan mirip seekor kuda dan berbadan sayap, yang melambangkan arak-arakan yang membawa peti yang dalam filosofi minang ninik mamak,

- a. Badan *bouraq*, tubuhnya menggambarkan kearifan dan kesempurnaan. *Bouraq* kendaraan surga yang maksudnya sarana untuk mengangkut hukum (syari'at) islam dalam shalat 5 waktu itubagai hewan buraq yang kecepatannya 7 kali lebih cepat dari pada kecepatan cahaya dan dihiasi dengan gambar kalajengking yang menisbatkan kekuatan orang Pariaman ada di segala penjuru terutama yang berbahaya ekornya.
- b. Ekor *Bouraq*, berbentuk lingkaran hati yang bersumbu dan dikuatkan dengan gambar kepiting artinya sifat rasa yang saling berjalanan dan sampai menyampaikan karena kepiting merupakan syimbol syiar

Pangkat Bawah

Pangkat Bawah atau *Pangkek Bawah Sari Tabuik* mencerminkan tujuan yang dicapai harus musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

- a. Pasu-pasu pertama simbol dari tempat derajat kemuliaan para Tabi'in dan ini merupakan model atap mesjid ciri khas masyarakat Pariaman.
- b. Tonggak miring pada pasu-pasu, tiang maatam atau tonggak kematian. Dalam maatam digambarkan bagaimana bentuk peristiwa kesedihan dan meratapi.
- c. *Ula Gerang* (tiang kecil penyangga *biliak-biliak*) artinya tongkat estafet islam dari sahabat/imam yang rempat bagai ular gerang di laut tenang tapi sangat berbisa.
- d. 4 payung *bungo salapan* kedua menisbatkan panji pernaungan itu terus turun berjenjang dari nabi ke sahabat yang empat (Tabi'in) dan terus ke Tabiin tabiin hingga akhir zaman

Bentuk Pergeseran Makna Upacara *Tabuik* Dari yang Dulu Dibandingkan Dengan yang Sekarang.

Tabuik merupakan suatu ritual keagamaan masyarakat Pariaman turun temurun yang di kembangkan oleh penganut islam Syi'ah yang datang ke Pariaman. Dewasa ini upacara *Tabuik* mengalami pro dan kontra di masyarakat Pariaman, terjadi perselisihan pandangan tentang prosesi upacara *Tabuik* ini antara Pemerintah Kota Sumatra Barat dengan masyarakat Pariaman dan didukung pula oleh eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang terkontaminasi dan terganggu oleh desakan otonomi daerah, pariwisata, dan otoriter pemerintahan. Upacara *Tabuik* ini bukanlah menjadi upacara adat lagi melainkan masyarakat hanya memandang dari sisi tradisinya saja.

Sejak tahun 2005. Pemerintahan Indonesia telah menjadikan Sumatra Barat sebagai salah satu bentuk target utama pariwisata Indonesia. Sumatra Barat sangat potensial dikembangkan menjadi daerah wisata. Baik wisata alam, maupun wisata budaya dan ekowisata. Salah satu atraksi yang memiliki potensi untuk di tawarkan kepada wisatawan adalah “Pesata Budaya *Tabuik*”. Festival budaya *Tabuik* masuk kedalam kalender acara wisata Sumatra Barat dan kalender wisata nasional yang di buat oleh pemerintah setempat.

Masyarakat Pariaman merupakan masyarakat yang menerima perkembangan dari luar yang masuk. Seiring perkembangan waktu, makna pada budaya *Tabuik* mengalami pergeseran. beberapa proses perubahan dalam hal pelaksanaannya namun tidak merubah simbol-simbol dari upacara *Tabuik* ini. Pada mulanya upacara *Tabuik* ini merupakan ritual keagamaan islam Syi'ah sebagai peringatan perang Karbala dan bentuk rasa duka mendalam terhadap wafatnya cucu nabi

Muhammad SAW yang wafat pada Padang Karbala. Kini upacara budaya *Tabuik* semakin mengalami pergeseran pada sebagian ritualnya sehingga makna upacara budaya *Tabuik* ini pun mengalami pergeseran. Upacara *Tabuik* kini hanya lebih menampilkan atraksi keseniannya dan di tampilkan dalam bentuk hiburannya saja. Rentetan prosesinya dilakukan hanya sebagai tradisi saja dan dilakukan dalam bentuk simbolis dengan maksud untuk menarik perhatian wisatawan dan dikemas semenarik mungkin.

Masyarakat Pariaman sadar bahwa ajaran Syi'ah merupakan ajaran yang menyimpang dalam Islam. Akibatnya *Tabuik* menjadi kontroversi dikalangan masyarakat apakah harus dihilangkan atau tetap dilestarikan. Lalu pada akhirnya setelah melalui pembicaraan antara pemuka masyarakat dan melalui kesepakatan bersama diputuskan bahwa *Tabuik* akan tetap dilestarikan namun maknanya diubah. Kini *Tabuik* hanya bertujuan sebagai objek wisata dan dilakukan untuk melestarikan budaya Pariaman agar tidak punah. Kebijakan Pemerintah Kota Pariaman yang menjadikan *Tabuik* sebagai objek wisata nasional dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah mendapat dukungan penuh dari para pemuka masyarakat dan masyarakat Pariaman. Pada saat ini, setiap tahunnya pada perayaan *Tabuik* Kota Pariaman selalu ramai dengan wisatawan yang datang untuk melihat *Tabuik*.

Dahulu, tiap-tiap wilayah di Pariaman memiliki *Tabuik* masing-masing. Total *Tabuik* yang akan dipertandingkan dan akhirnya ditenggelamkan berjumlah 13 buah. Namun mengingat anggaran untuk membuat *Tabuik* memakan dana yang cukup besar dan pada saat itu juga tidak ada keinginan masyarakat untuk melaksanakan karena terjadinya

perkelahian masal yang mengganggu ketentraman kota, Pemerintah Kota Pariaman membuat kebijakan untuk menghentikan perayaan *Tabuik* pada tahun 1969. Di Pariaman ada istilah *Tiga Tungku Sijaringan* yang artinya Tiga Pemuka Kekuasaan yang terdiri dari Ninik Mamak, Cerdik Pandai dan Alim Ulama. Hasil dari pertemuan tiga pemuka kekuasaan ini menyimpulkan bahwa budaya *Tabuik* adalah salah satu budaya yang berharga di Pariaman dan harus dihidupkan lagi untuk melestarikan kebudayaan Pariaman. Akhirnya pada tahun 1980 *Tabuik* dihidupkan kembali. Namun mengingat pembiayaan yang cukup besar, maka *Tabuik* dibuat menjadi dua saja yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Hingga saat ini kedua *Tabuik* tersebut masih bertahan untuk ditampilkan pada saat Upacara *Tabuik* berlangsung.

Upacara *Tabuik* sekitar tahun 90an di bekukan, karena selalu di ikuti dengan kekerasan yaitu perkelahian antara dua kubu yaitu kubu *Pasa* maupun kubu *Subarang*. Perkelahian ini seakan menggambarkan bagaimana kekerasan yang terjadi pada zaman dahulu antara Hussein melawan tentara Muawiyah yng di pimpin oleh raja Yazid. Perkelahian benar benar terjadi, diiringi oleh iringan gendang tasa yang menambah semangat dan membuat perkelahian semakin panas. Tak sedikit yang terluka dalam perkelahian ini, Namun setelah perkelahian selesai dan *Tabuik* pun telah di buang ke laut, merekapun semua berdamai dan kembali kerumah masing masing. Hal ini di maksudkan bahwa bagaimana pun perkelahian yang terjadi, harus di akhiri dengan berdamai.

Atas inisiatif anak *kemanakan Tuo Tabuik pasa* dan *tuo Tabuik subarang* di gelarlah kembali perayaan *Tabuik* namun telah di modifikasi menjadi *Tabuik* adat yang bernuansa pariwisata dimana prosesi adatnya tetap dilaksanakan namun atraksi

perkelahiannya tidak lagi melaksanakan melainkan diganti dengan fragmen tearikal secara kolosal (sandiwara perkelahian) yang di laksanakan di alam terbuka. Kini, upacara *Tabuik* hanya menggunakan prosesi-prosesinya hanya melihat dari tradisinya saja dalam bentuk simbolik tanpa menghilangkan simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Upacara *Tabuik* ini, di adakan selama 10 hari, dimulai dari tanggal 1 muharam hingga acara puncaknya pada tanggal 10 Muharam. Selama 10 hari ini di adakan prosesi-prosesi rentetan acara yang sudah mentradisi *anak nagari*. Kini jadwal dan pelaksanaan upacara *Tabuik* ini banyak mengalami pergeseran, rentetan prosesi upacaranya tidak sesuai dengan kenyataannya yang telah di tentukan sebelumnya. Rentetan upacara *Tabuik* ini banyak tidak sesuai lagi dengan waktu pelaksanaanya. Karena pemerintah hanya mementingkan untuk tujuan wisata.

Upacara *Tabuik* kali ini di adakan selama 16 hari, yakni dimulai dari tanggal 25 Oktober hingga tanggal 9 November 2014 (1 muharam hingga 16 muharam). Prosesi ritual tersebut tidak berjalan semestinya. Jadwal *Manabang batang pisang* yang harusnya dilaksanakan pada tanggal 5 Muharram, tahun ini menjadi tanggal 4 Muharram, upacara *maatam panja* yang seharusnya tanggal 7 Muharam menjadi 6 Muharam. Upacara *Tabuik Naik Pangkek* yang di adakan pada dini hari menjelang fajar pada tanggal 10 Muharram pada tahun ini di adakan pada tanggal 16 Muharram dan dilakukan di pagi hari, *Pesta Hoyak Tabuik* dan *Tabuik di buang ke lauik* di adakan pada tanggal 16 Muharram yang seharusnya pada tanggal 10 Muharram

Prosesi ritual upacara *Tabuik* ini menjadi tidak jelas karena tidak adanya koordinasi pihak terkait dengan *Tetua*

Tabuik. Seharusnya Upacara *Tabuik* ini di serahkan oleh *anak nagari*, dan Pemerintah kota Pariaman cukup menjadi fasilitator dan mengontrol pelaksanaan. Pemerintah daerah sudah memasuki wilayah adat dengan membuat jadwal tanpa persetujuan *anak nagari*.

Pertimbangan hari libur, karena 10 Muharram bertepatan dengan hari senin, maka puncak upacara *Tabuik* di undur menjadi minggu. Hal itu dilakukan mempertimbangkan wisatawan domestik dan mancanegara serta perantau, karena hari itu sekaligus berlibur ke Pariaman sehingga kota itu menjadi ramai. Upacara *Tabuik* kali ini mengutamakan unsur kepariwisataannya agar Pariaman lebih dikenal.

Biaya pembuatan *Tabuik* tahun ini lebih banyak digunakan dalam acara kesenian yang sebenarnya bukan inti dari prosesi ritual. Dalam Pesta Budaya *Tabuik* ini tidak hanya menampilkan kesenian anak Nagari saja, tapi juga kesenian dari kota tetangga seperti Jambi, Bengkulu, Medan dan sebagainya. Sedangkan prosesi ritual yang sebenarnya memiliki nilai jual terutama bagi wisatawan malah jadi terabaikan.

Pemerintah daerah kota Pariaman telah mengambil alih upacara *Tabuik* yang di beri nama “Pesta Budaya *Tabuik*” ini sepenuhnya hanya untuk kepentingan wisatanya saja dan menghilangkan tradisi-tradisi yang ada dalam upacara *Tabuik* ini. Pemerintah kota Pariaman menambah kegiatan tradisi budaya “Pesta *Tabuik*” dari satu kali menjadi dua kali setahun, dengan menggelar “*Hoyak Tabuik Pariwisata*”.

Perbedaannya antara antara *Tabuik* adat dengan *Tabuik* Pariwisata adalah, *Tabuik* adat dilaksanakan untuk menyambut tahun baru islam dan dilaksanakan sesuai dengan prosesi-prosesi adat, sedangkan

Tabuik Pariwisata hanya dengan satu prosesi yakni “*hoyak*” (mengarak dan menggoyang) *Tabuik*.

Kesimpulan

Adapun makna simbolik yang terdapat pada upacara *Tabuik* di kota Pariaman Sumatera Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai permainan *anak nagari*, kesenian di Minangkabau sangat bervariasi, salah satunya adalah Upacara *Tabuik* yang merupakan suatu ritual khusus keagamaan masyarakat Pariaman dalam menyambut tahun baru islam. Situasi simbolik dalam pertunjukan upacara *Tabuik* dikaji dalam aspek sosial (perilaku manusia). Aspek sosial dalam upacara *Tabuik* di kota Pariaman didominasi pada perilaku nonverbal meliputi gerakan-gerakan yang di tampilkan selama prosesi upacara *Tabuik*. Gerakan-gerakan ini menggambarkan bagaimana kekerasan dalam peperangan antara Hussein dan tentara Muawiyah yang mengakibatkan husein wafat secara tidak wajar di Padang Karbala 681 Masehi. Perilaku nonverbal yang dilakukan selama prosesi upacara *Tabuik* ini merupakan bentuk ekspresi kekecewaan dan duka mendalam serta mengingat kembali bagaimana peristiwa yang terjadi. Aspek sosial dari upacara *Tabuik* ini, dapat dilihat dalam prosesi pelaksanaan upacara *Tabuik* yang di lakukan selama 10 hari. Pada pelaksanaan upacara *Tabuik* terdapat beberapa tahap yang harus dilalui yaitu upacara membuat deraga, upacara mengambil tanah, upacara menebang batang pisang, peristiwa maatam, upacara mengarak jari-jari, upacara mengarak sorban, upacara *Tabuik* naik pangkat, pesta *Hoyak Tabuik* dan yang terakhir adalah

Tabuik dibuang kelaut. Semua prosesi yang dilakukan didalamnya memiliki makna-makna tertentu yang telah dibuat dari interaksi sosial yang telah dilakukan

2. Situasi simbolik dalam upacara *Tabuik* juga dapat dilihat dalam aspek fisik (benda). Pertunjukan upacara *Tabuik* meliputi benda-benda yang ada pada ornamen *Tabuik*. Semua ornamen-ornamen yang digunakan memiliki makna tertentu. Pada bangunan *Tabuik* ini terdiri dari 5 bagian utama yaitu Puncak (burung berwarna putih di puncak Payung *bungo salapan*, Payuang *Bungo Salapan* dan 12 buah salapah atas *Gomaik*), *Gomaik*, Pangkat Atas (12 buah lapis-lapis sebagai syimbol dari *tigo tungku sajarangan*, *jantuang-jantuang*, *payuang bungo salapan*, *bungo salapan*, pasu-pasu, tonggak miring pada pasu-pasu, *biliak-biliak*, *ula gerang* dan 4 payung *bungo salapan* kedua), Bouraq, Pangkat Bawah Sari *Tabuik* (ekor bouraq).
3. Kini upacara *Tabuik* dijadikan pemerintah kota Pariaman menjadi objek Pariwisata dan telah di jadikan event tetap yang rutin di adakan setiap tahunnya. Dengan dijadikannya *Tabuik* menjadi objek pariwisata terjadilah pergeseran makna dari upacara *Tabuik*. Hal ini dapat di lihat bahwa dulu *Tabuik* merupakan ritual khusus keagamaan islam Syi'ah. Kini *Tabuik* di maknai masyarakat hanya sebagai hiburan dan atraksi kesenian saja untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara agar datang dan berkunjung ke Pariaman untuk meningkatkan perekonomian daerah serta mempromosikan daerah wisata alam Sumatra Barat dan juga

mempererat tali silah turahmi antara sesama masyarakat Pariaman dan para perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulayana, Rohmat, (2004) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Puji Qomariyah. (2008). *Sosiologi*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Rosady. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotik Komunikasi Cetakan II*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yasir, (2009) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru : Pusat pengembangan Pendidikan Universitas Riau